

G elap.
Dingin.
Angin menerpa tengkukku membuatku bergidik. Aku tidak bisa melihat apa pun karena kabut yang menyelimutiku. Suara gemerisik dedaunan terdengar begitu jelas di telingaku.

Di mana aku? Seingatku aku sedang tertidur di kamarku yang hangat. di atas ranjangku yang empuk dan besar. Mengapa aku berada di sini. di mana aku? Apa aku sedang bermimpi?

Takut. Aku sangat takut. Di mana aku berada sekarang. Tempat apakah ini? Kenapa semuanya terselimuti kabut? Aku berusaha menyipitkan mataku agar bisa melihat jelas sekelilingku. Kudekap tubuhku erat dengan kedua tanganku. Kukancingkan jaketku rapat-rapat sampai menutupi leherku. Aku menggeram pelan. Kukatupkan kedua bibirku erat-erat. Apa yang terjadi padaku? Aku harus segera terbangun dari mimpi buruk ini.

Saat mataku sudah mulai terbiasa dengan kegelapan ini samar-samar aku dapat melihat sekelilingku. Kusipitkan kedua mataku agar aku dapat melihat lebih jelas. Di manakah ini?

Hutan. Aku berada di tengah hutan. Kulihat sekelilingku terdiri dari pohon-pohon besar yang terus bergoyang karena tertiuip angin. Kuterka usia pepohonan ini pasti sudah ribuan tahun. Kulihat akar-akar yang menjuntai ke bawah. Tidak ada satu pun makhluk hidup. Yang ada hanya pepohonan. Pohon-pohon besar dengan daun yang basah karena embun.

Kakiku basah karena menginjak genangan air. Daun-daun berserakan di sekitarku. Terdengar berderik saat terinjak oleh kakiku yang telanjang tanpa alas kaki. Aku terdiam memperhatikan sekeliling hutan ini. Tempat apa ini? Kenapa aku bisa sampai di sini? Ohhh Tuhan, jika ini semua mimpi, buat aku segera terbangun.

Dengan sedikit berlari, aku berusaha menyusuri hutan ini. Dengan penuh ketakutan aku terus berlari. Aku yakin hutan ini pasti ada akhirnya. Aku tidak tahu apa yang ada di sana. Kakiku lelah karena terus berlari, tapi aku tidak boleh menyerah. Rasanya lama sekali aku berlari. Aku belum sedikit pun melihat ujung dari hutan ini. Kenapa hutan ini gelap sekali? Kenapa tidak ada sinar bulan? Aku tidak bisa melihat langit karena semuanya begitu gelap tertutup kabut, tapi kurasa tidak ada bintang.

Dengan napas terengah-engah, aku memperlambat lariku dan berhenti sejenak. Kubungkukkan tubuhku dengan tanganku di kedua lututku. Sambil berusaha mengatur napas, kupejamkan kedua mata. Aku berusaha mendengarkan sekelilingku. Hening. Hanya terdengar suara dedaunan yang tertiuap angin.

Setelah napasku membaik, aku berdiri tegak, berusaha melihat sekelilingku. Apakah itu? Aku melihat sedikit cahaya. Aku segera berlari ke arah cahaya itu. Kupercepat lariku sampai membuatku hampir terjatuh karena tersandung akar-akar pohon. Aku tidak peduli. Aku tetap berlari, bahkan semakin kencang. Aku sangat takut cahaya kecil itu menghilang sehingga aku kembali tak punya harapan. Aku benar-benar tidak peduli dengan apa yang akan kutemui

nanti. Setidaknya aku boleh berharap, ada seseorang yang dapat kutemui dan aku tanya.

Akhirnya aku sampai di ujung hutan ini. Kuperlambat lariku. Aku berjalan keluar dari hutan. Dengan napas masih terengah-engah. aku terus berjalan mendekati cahaya itu. Kemudian kusipitkan kedua mataku. berusaha melihat dengan jelas. berasal dari manakah cahaya itu.

Ternyata aku melihat seorang pria dengan tubuh yang sangat tegap. Tingginya kira-kira seratus delapan puluh lima sentimeter, atletis dengan kulit yang hitam kecokelatan, berpakaian seperti prajurit Romawi lengkap dengan topi. Dia membawa perisai dengan pedang di belakang pundaknya. Tangan yang satunya memegang obor. Sekarang aku tahu dari manakah cahaya itu berasal. Dia terlihat sangat waspada dengan kepala yang selalu menoleh ke kiri dan kanan, seperti orang yang sedang ketakutan. Meski begitu, aku tidak bisa melihat jelas wajahnya karena tertutup kabut, tapi aku bisa merasakan ketegangannya.

Apakah aku harus menemui pria itu? Apakah yang akan terjadi kalau aku menemuinya? Apakah dia bisa membantuku untuk menjawab semua pertanyaanku serta membawaku kembali pulang ke rumahku? Ataupun dia akan menangkapku?

Kurasa aku harus berani mengambil segala risikonya. Apa pun yang terjadi aku sama-sama terjebak di tempat aneh ini. Setidaknya aku bisa tahu di mana aku berada?

Dengan langkah-langkah kecil aku mendekati pria itu, kudekap tubuhku dengan kedua tanganku. Aku berusaha mengatur napasku. Kurasakan jantungku berdetak dengan

keras. Dengan terus mengatur napas aku terus berjalan mendekati pria itu. Aku berdiri sekitar tiga puluh sentimeter membelakanginya. Aku terdiam sejenak. Kurasa dia tidak merasakan kehadiranku. Aku menghela napas sambil aku berusaha semakin mendekat dengannya. Tiba-tiba pria itu berbalik menatapku. Kurasa aku salah. Dia merasakan kehadiranku.

Aku sangat tercengang ketika aku melihat wajahnya. Ya, wajah yang sangat kukenal. Gili, teman SMA-ku. Teman yang sangat dekat denganku. Wajahnya manis, tapi tidak terlalu tampan dengan alis mata hitam tebal, matanya lebar, pupil yang hitam pekat, hidung yang mancung, dan bibir yang agak tebal berwarna merah kecokelatan. Kenapa sekarang Gili juga berada di sini? Kenapa dia berpenampilan aneh seperti prajurit Romawi dari abad lalu? Lebih baik kusimpan dulu pertanyaanku padanya. Setidaknya aku bisa bernapas lega karena dia tidak mungkin menyakitiku.

Aku berdiri tepat di hadapannya. Dia memandang tajam ke arahku. Tatapan penuh curiga seperti tidak mengenaliku.

“Siapa kamu? Sepertinya aku tidak pernah melihatmu sebelumnya? Ataukah jangan-jangan kamu?” Sebelum dia sempat menyelesaikan kata-katanya dia bergerak mundur satu langkah, mengambil pedangnya seraya dihunuskannya padaku.

Keringat dingin langsung keluar membasahi tubuhku. Jantungku berdetak sangat keras. Aku langsung berteriak padanya. “Tunggu Gili, ini aku Riska. Apakah kamu tidak mengenaliku? Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku bisa berada di sini? Aku membutuhkan sebuah jawaban atas semua ini.”

Dengan tatapan tajam seraya menghunuskan pedang padaku dia bertanya padaku dengan suara yang sangat berat. “Benarkah kamu tidak berasal dari sini? Apakah kamu tidak tahu mengapa kamu bisa sampai di sini?”

Dengan kata terbata-bata aku menjawab pertanyaannya. “Aku sungguh tidak tahu tempat apa ini? Seingatku aku sedang tertidur dan aku terbangun di tengah hutan yang penuh kabut, sampai akhirnya aku melihat cahaya dari obormu. Aku berlari mengikuti cahaya itu sampai akhirnya aku berada di sini. Apakah kamu benar-benar tidak mengenaliku Gili?”

Kulihat dia menurunkan pedangnya, meletakkannya lagi di belakang pundaknya. Kurasakan tatapannya melunak padaku. Dia mendekat padaku. “Aku sama sekali tidak mengenalmu. Aku bukan Gili. Aku Gordonia prajurit kerajaan. Jika kamu memang tidak tahu di mana kamu berada sekarang, aku akan memberitahumu. Kamu berada di DUNIA KABUT.”

Haaa.... Tempat apa ini? Aku sama sekali tidak pernah mendengar tempat ini.

Gordonia memegang tanganku. “Riska. Kita harus segera pergi dari sini. Aku akan mengajakmu ke tempat yang aman. Mungkin itu satu-satunya tempat aman di sini.” Dengan suara sedikit berbisik dan terlihat sangat berhati-hati.

Aku berjalan mengikutinya. Gordonia tetap menggandeng tanganku. Kami sempat terdiam beberapa saat. Aku sedikit risih saat Gordonia menggandeng tanganku, tapi aku tidak memedulikannya karena aku rasa ini bukan saat yang tepat untuk memikirkannya.

“Bisa kamu ceritakan padaku kenapa kamu terlihat begitu ketakutan? Kenapa tempat ini terselimuti kabut? Sampai saat ini tidak kulihat satu pun makhluk hidup? Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Apakah kamu tahu kenapa aku bisa berada di sini?”

Gordonia menoleh ke arahku sesaat. Kulihat dia tersenyum padaku. “ Aku akan membawamu kepada seseorang yang akan menjelaskan semuanya padamu ”

Kulihat kabut sudah mulai menipis, tapi masih kurasakan kedinginan dan kehampaan di sini. Kami tiba di sebuah padang rumput yang sangat luas, tapi ada yang aneh di sini. Kenapa rumputnya berwarna keabuan? Sebaiknya kusimpan saja pertanyaanku.

“Kurasa kita bisa beristirahat sejenak di sini,” Gordonia berkata padaku sambil melepaskan tanganku.

Aku duduk di atas batu besar berbentuk oval. Gordonia duduk di sebelahku. Diletakkan perisai dan obornya tepat di sampingnya. Kemudian dia mengambil botol minum yang terbuat dari semacam batok kelapa. Disodorkannya padaku. Karena aku sangat haus, kuteguk air di dalam batok itu tanpa berpikir lagi kalau-kalau ada racun di dalamnya. Kukembalikan lagi padanya. Walaupun Gordonia bukan Gili, aku yakin dia tidak mungkin menyakitiku karena bisa kurasakan saat dia menatapku. Tatapan hangat penuh ketulusan. Kulihat Gordonia juga meneguk air itu, meminumnya sampai kulihat tidak ada lagi yang menetes keluar dari batok itu. Kurasa dia sangat lelah karena aku dapat merasakan ketegangan dan ketakutannya. Kalau aku tidak salah mengira, kurasa dia sedang melakukan

perjalanan jauh. Sangat jauh. Kemudian diletakkannya lagi batok itu di pinggang kanannya.

“Tempat ini dulu sangat indah. Banyak tumbuhan dan bunga-bunga tumbuh di sini. Juga bisa kamu lihat banyak hewan berlari-lari di sini. Sekarang, tempat ini seperti kuburan.” Kurasakan kesedihan Gordonia di balik kata-katanya. “Bisakah kamu menjelaskan sedikit padaku, apa yang terjadi di sini?” tanyaku padanya.

Gordonia menghela napas panjang. Sambil meluruskan kedua kakinya, dia memandang ke arah langit. Kedua tangannya diluruskan ke belakang untuk menopang tubuhnya. Dia mulai bercerita padaku. “Tempat ini memang selalu ditutupi kabut tipis. Karena itulah dinamakan Dunia Kabut. Tapi, kabut yang dulu tidak setebal sekarang. Tempat ini dipimpin oleh Raja Allan. Dia raja yang sangat arif dan bijaksana. Seorang raja yang benar-benar memperhatikan rakyatnya. Di sini manusia dan hewan hidup berdampingan, saling membantu sampai suatu saat Raja Allan dikabarkan meninggal dunia karena dibunuh oleh para penyihir yang datang dari dunia gelap. Semenjak itulah dunia ini menjadi sangat kacau, seperti ikut mati bersama Raja Allan. Hewan-hewan menjadi sangat buas dan memburu manusia. Kabut yang tipis berubah menjadi tebal. Tapi, ada seorang penasihat kerajaan yang mengatakan padaku sebenarnya Raja Allan belum meninggal. Beliau hanya menghilang. Sekarang penasihat bersembunyi di suatu tempat karena dia diburu oleh para penyihir. Sebelum dia pergi dia menyampaikan satu pesan padaku agar menemukan jalan keluar di ujung barat hutan. Karena itu aku berada di

sana lalu bertemu denganmu. Tadinya kurasa kamu salah seorang dari penyihir, tapi karena kulihat kebingungan di wajahmu seperti yang aku rasakan, aku percaya padamu. Aku akan membawamu kepada penasihat. Siapa tahu dia bisa membantumu menjawab semua pertanyaanmu, serta dapat segera menyudahi semua kekacauan ini. Karena hanya penasihat satu-satunya yang mengetahui jalan keluar untuk menyudahi kekacauan ini, tapi sampai saat ini kita semua tidak tahu di mana Raja Allan berada. Karena tidak pernah ada satu orang pun yang melihat jasad Raja Allan. Keberadaanku di kerajaan hanya sebagai penjaga pintu masuk ke wilayah kerajaan. Semenjak kepergian raja, para prajurit yang lain jadi seperti kehilangan akal. Mereka saling membunuh. Aku sangat takut menyaksikan semua itu makanya aku memutuskan untuk segera pergi dari kerajaan mengikuti petunjuk dari penasihat untuk menemukan jalan keluar yang satu-satunya cara adalah menemukan Raja Allan.”

“Kenapa tidak ada yang mencari Raja Allan?” tanyaku.

“Tidak ada yang bisa masuk menembus istana. Karena hanya orang-orang berdarah birulah yang bisa mendekati dan masuk ke dalam istana. Itulah aturan di dunia ini. Selain itu, sekarang istana selalu dijaga oleh hewan-hewan buas yang siap membunuh siapa saja yang mendekati istana. Hewan itu hanya mematuhi orang-orang berdarah biru.”

Aku masih tidak mengerti cerita Gordonia. Karena menurutku itu tidak masuk akal dan aneh. Kenapa Raja Allan bisa dibunuh oleh para penyihir. Apa tujuan mereka sebenarnya membunuh Raja Allan? Jika memang dulu

hewan dan manusia hidup berdampingan, mengapa sekarang saling membunuh. Serta, kenapa hewan-hewan itu tetap patuh pada orang berdarah biru? Begitu banyak pertanyaan yang ingin kuutarakan, tapi kurasa lebih baik nanti saja kutanyakan lagi.

Aku dan Gordonia kembali melanjutkan perjalanan. Sampai akhirnya kami berhenti di tengah padang rumput. Kulihat seekor burung sangat besar seukuran pesawat terbang dengan tubuhnya berbentuk harimau putih. Kepalanya berbentuk burung nazar dengan cakar-cakarnya yang siap menerkam, menukik menghampiri kami.

“Lari, Riska. Lari,” Gordonia berteriak padaku sambil menggenggam tanganku. Jantungku berdebar sangat kencang. Aku sangat ketakutan. Aku tidak bisa melihat dengan jelas karena kabut dan daun-daun berhamburan di hadapanku. Jangankan berlari, melangkah saja terasa sangat berat akibat kepakakan sayap burung raksasa itu. Hampir saja cakar itu menerkam kami. Jaketku sedikit terkoyak. Sampai akhirnya Gordonia menarikku masuk ke dalam sebuah lubang kecil mirip gua. Dengan napas yang masih memburu dan jantung yang berdegup kencang, aku terduduk lemas di dalam gua. Gordonia menyelinapkan obornya di dinding gua. Kemudian dia duduk di sebelahku. Kurasakan ketakutan yang sama seperti yang aku rasakan. Aku terdiam sambil memperhatikan sekelilingku. Langit-langit gua ini terdiri dari batu-batu yang menjuntai ke bawah. Gua ini terasa dingin, gelap, dan sangat lembap. Terdapat tumbuhan menjalar dengan daun berbentuk lonjong kecil saling menumpuk satu sama lain berwarna

keabuan yang menutupi dinding gua. Tidak dapat kulihat ujung dari gua ini karena semuanya gelap. Aku hanya bisa melihat daerah yang terkena cahaya dari obor Gordonia. Aku hanya mendengar suara tetesan air, tapi aku tidak bisa melihat dari mana asal suara itu.

“Makhluk apa itu?” tanyaku. “Itu burung pemangsa. Dulu sewaktu Raja Allan masih hidup, burung itu membantu memakan semua jenazah baik manusia maupun hewan, tapi sekarang dia memangsa semuanya.”

Lelah sekali dan penuh dengan ketakutan. Kulihat Gordonia tertidur di sebelahku. Kupejamkan kedua mataku berusaha untuk tidur. Berharap saat aku terbangun aku sudah berada di kamarku lagi.

“Riska, tolong aku.” Aku terbangun dari tidurku. Suara siapa itu? Berasal dari mana? Kulihat sekelilingku. Aku melihat Gordonia masih tertidur lelap di sampingku. Karena sangat lelah, aku tidak memedulikan asal suara itu. Kurasa aku hanya berhalusinasi. Tanpa terasa aku tertidur lagi.

Tangan hangat menyentuh pipi kananku. Aku terbangun, melonjak kaget. Kudengar Gordonia terkekeh di hadapanku. “Selamat pagi, Riska,” sapanya padaku.

“Gordonia. Kamu membuatku kaget,” aku berteriak padanya.

“Kamu tahu aku sudah lama sekali memperhatikan kamu tidur. Kurasa aku harus membangunkanmu. Kalau tidak, perjalanan kita akan terhenti sampai di sini.”

“Apakah ini sudah pagi?” tanyaku padanya dengan nada bingung. Aku sama sekali tidak melihat perbedaan suasana. Tidak kulihat ada cahaya matahari.